

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara berkembang terus mengalami perubahan-perubahan yang menuju pada perkembangan baik fisik maupun sosialnya. Aspek fisik seperti letak yang strategis dan berada di pinggiran kota dengan jalur mudah ditempuh dari setiap daerah maka akan cepat mengalami perkembangan, sedangkan suatu wilayah yang letaknya tidak strategis dan berada di pedalaman dengan relief yang kasar akan sulit mengalami perkembangan. Sementara itu aspek sosial yang mempengaruhi perkembangan suatu wilayah adalah apabila wilayah itu memiliki potensi sosial ekonomi yang merupakan daya tarik yang kuat untuk berkembang.

Pesatnya perkembangan suatu kota dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik seperti : topografi, ketinggian tempat, jaringan jalan, panjang jalan, letak, iklim, sumber daya alam dan faktor-faktor non fisik seperti : pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, jumlah penduduk, ekonomi yang sangat kompleks di daerah perkotaan. Perkembangan ekonomi, sosial, kelembagaan dan teknologi serta fisik lingkungan saling berkaitan satu sama lain sebagai satu fungsi mekanisme pengembangan wilayah daerah dan kota (Sughandy, 1984).

Teori konsentrik yang dikembangkan oleh Burgess menyatakan bahwa perkembangan suatu kota akan mengikuti pola lingkungan konsentrik. Wilayah – wilayah sosial dengan ciri – ciri sosial dan ekonomi kota tersusun menyerupai bentuk lingkaran bertingkat mengelilingi pusat. Variabel yang digunakan untuk

mengukur masing – masing zona dari lingkaran konsentrik ini adalah struktur harga tanah, jadi semakin dekat dengan pusat kota semakin mahal harga tanahnya dan semakin jauh dari pusat kota maka harga tanah akan semakin murah. Selain perkembangan kota, perlu juga diperhatikan pembangunan di wilayah pedesaan. Pembangunan wilayah pedesaan merupakan strategi yang dirancang untuk memperbaiki keadaan sosial ekonomi masyarakat miskin di pedesaan. Berkaitan dengan pembangunan wilayah pedesaan, kota kecamatan memiliki peranan penting yang strategis untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan kecil pedesaan. Pengembangan kota kecamatan diharapkan mampu menggali potensi wilayah lokal dan menumbuhkan kegiatan – kegiatan sosial ekonomi baru, menumbuhkan kegiatan – kegiatan agroindustri dan perdagangan di wilayah kecamatan. (<http://maspris9000.blogspot.com/2011/08/perkembangan-kota-urbanisasi-di-desa.html>) diakses pada 25 April 2013 (21.28 WIB).

Pengembangan kota kecamatan akan terlaksana bila didukung infrastruktur dan sistem jaringan yang memadai di wilayah tersebut. Tersedianya prasarana dan sarana transportasi antar wilayah, aktivitas perekonomian masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, terutama untuk membangun wilayah yang memiliki potensi ekonomi dan sumber daya lainnya akan lebih mudah untuk dikembangkan dan diarahkan menuju masyarakat yang sejahtera. Aktivitas masyarakat akan berkembang apabila memiliki prasarana dan sarana transportasi yang memadai untuk aksesibilitas.

Dengan aksesibilitas yang baik akan melancarkan interaksi masyarakat antar wilayah sampai ke daerah yang tertinggal sehingga terwujud pemerataan pembangunan. Kondisi prasarana yang baik merupakan modal utama yang sangat

berperan penting untuk mendukung pembangunan daerah dalam melayani mobilitas penduduk dan pendistribusian barang. Sistem transportasi bertujuan untuk memperlancar aktifitas orang, barang dan jasa dari suatu tempat ke tempat lain guna menunjang peningkatan perekonomian daerah, mempercepat usaha pemerataan pembangunan dan membuka akses terhadap kawasan terisolir maupun tertinggal. Selain jaringan jalan, angkutan merupakan hal yang sangat penting untuk memperlancar dan mendorong kegiatan perekonomian. Semakin meningkatnya pembangunan jaringan jalan, berbanding lurus dengan mobilitas orang, barang dan jasa dari dan ke wilayah lain.

Sistem transportasi di Kabupaten Dairi merupakan transportasi darat, terdiri dari jaringan jalan, angkutan sungai dan penyeberangan (ASDP) kawasan Danau Toba. Kabupaten Dairi berada di Dataran Tinggi Bukit Barisan dengan ketinggian sekitar 400 - 1.700 meter diatas permukaan laut (dpl) atau sekitar 200 meter diatas permukaan Danau Toba, dengan karakter topografi yang spesifik dan bervariasi, memiliki curah (ceruk) yang cukup dalam dimana pada musim hujan berfungsi sebagai saluran drainase alami. Secara ekologis, Kabupaten Dairi merupakan penyangga ekosistem Danau Toba dan menyumbang sebagian besar input air ke Danau Toba melalui belasan sungai-sungainya .

Letak Kabupaten Dairi yang strategis dengan jarak sekitar 153 km dari Kota Medan dengan waktu tempuh sekitar 4 jam membuat aksesibilitas keluar/masuk Kabupaten Dairi relatif tinggi, baik dari/ke Kota Medan sebagai primary city Provinsi Sumatera Utara maupun secondary city lainnya, bahkan lintas Provinsi Aceh. Luas wilayah Kabupaten Dairi 192.780 ha atau sekitar 2,69% dari luas Provinsi Sumatera Utara dengan Ibukota Kabupaten adalah

Sidikalang. Kabupaten Dairi terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan, 169 desa/kelurahan. Adapun 15 kecamatan tersebut yakni: Kecamatan Sidikalang, Kecamatan Sitinjo, Kecamatan Berampu, Kecamatan Parbuluan, Kecamatan Sumbul, Kecamatan Silahisabungan, Kecamatan Silima Punggapunga, Kecamatan Lae Parira, Kecamatan Siempat Nempu, Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kecamatan Siempat Nempu Hilir, Kecamatan Tigalingga, Kecamatan Gunung Sitember, Kecamatan Pegagan Hilir dan Kecamatan Tanah Pinem.

Jaringan jalan di Kabupaten Dairi dapat diakses sampai ke desa-desa, namun masih memerlukan pembangunan jalan di daerah terisolir/tertinggal dengan harapan dapat diakses sehingga percepatan pengembangan wilayah dapat terlaksana. Hal ini dapat dilihat dari kondisi eksisting, bahwa panjang jalan di Kabupaten Dairi hampir setiap tahun bertambah. Pada tahun 2007, panjang jalan di Kabupaten Dairi adalah 1.520,27 km, terdiri dari Jalan Negara sepanjang 72,87 km, Jalan Provinsi sepanjang 95,90 km dan Jalan Kabupaten sepanjang 1.351,50 km. Sedangkan pada tahun 2011, panjang jalan di Kabupaten Dairi adalah 1.543,68 km, yang terdiri dari Jalan Negara sepanjang 72,87 km, Jalan Provinsi sepanjang 95,90 km dan Jalan Kabupaten sepanjang 1.374,91 km. Jalan kabupaten yang terdiri dari jalan aspal sepanjang 756,39 km (55,01%), jalan berbatu 366,92 km (26,69%), dan jalan tanah sepanjang 251,60 km (sekitar 18,30%). Dari total panjang jalan Kabupaten Dairi, kondisi jalan tahun 2011 terdapat kondisi baik sepanjang 319,45 km (42,23%), dalam kondisi sedang sepanjang 233,92 km (30,93%) dan dalam kondisi rusak sepanjang 203,02 km (26,84%).

Karakter angkutan di Kabupaten Dairi, meliputi ;1) Angkutan umum perkotaan dan perdesaan di wilayah Kabupaten Dairi, 2) Angkutan umum antar kota dalam kabupaten dalam provinsi, 3) Angkutan umum antar kota dalam kabupaten antar provinsi, 4) Angkutan barang.

Perkembangan kecamatan – kecamatan yang ada di Kabupaten Dairi sangatlah berbeda-beda. Kecamatan Sidikalang yang merupakan ibukota kabupaten menjadi salah satu kecamatan yang lebih maju dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya. Kemajuan ini dikarenakan sarana dan prasarana di Kecamatan Sidikalang lengkap dan memadai daripada kecamatan lainnya, khususnya sarana dan prasarana transportasi. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Tingkat Aksesibilitas Kota Kecamatan di Kabupaten Dairi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang akan diidentifikasi adalah masalah pengembangan kota kecamatan Kabupaten Dairi khususnya tingkat aksesibilitas kota kecamatan. Pengembangan kota kecamatan salah satunya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang lengkap dan memadai. Ketidaklengkapan sarana dan prasarana transportasi menimbulkan dampak negatif bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam berinteraksi dengan daerah lain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, ketidaklengkapan sarana dan prasarana transportasi juga mengakibatkan kota kecamatan tersebut tertinggal sehingga percepatan pengembangan tidak terlaksana dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, cukup luas masalah yang akan dibahas. Dengan begitu diperlukan batasan masalah agar permasalahan yang diteliti terfokus dan terarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti yaitu tingkat aksesibilitas kota kecamatan yang ada di Kabupaten Dairi dari tahun 2007 – 2011.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tingkat aksesibilitas tiap kecamatan di Kabupaten Dairi tahun 2007 – 2011 ?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat aksesibilitas tiap kecamatan di Kabupaten Dairi tahun 2007 - 2011.

F. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi penentu kebijakan, khususnya pemerintah Kabupaten Dairi dalam rangka pengembangan kecamatan – kecamatan di Kabupaten Dairi.
2. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama namun pada lokasi yang berbeda.
3. Menambah wawasan penulis tentang perkembangan Kabupaten Dairi.